

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pembangunan pertanian di Indonesia tetap dianggap terpenting dari keseluruhan sektor pembangunan ekonomi, terlebih sejak sektor pertanian menjadi penyelamat perekonomian nasional karena pertumbuhannya yang terus meningkat daripada sektor lain yang pertumbuhannya negatif. Beberapa alasan yang mendasari pentingnya pertanian di Indonesia yaitu (1) potensi sumber dayanya yang besar dan beragam, (2) pendapatan nasional cukup besar, (3) besarnya penduduk yang menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, dan menjadi basis pertumbuhan di pedesaan. Dengan potensi pertanian yang besar namun ironis terjadi di Indonesia karena sebagian besar dari petani banyak yang termasuk golongan miskin.

Tingginya potensi di sektor pertanian seharusnya dapat menjadi pendorong bagi pemerintah untuk melakukan pembangunan yang lebih intensif. Kekurangan bahan pangan, khususnya makanan pokok beras akan menimbulkan gejolak sosial ekonomi dan politik yang mempengaruhi pembangunan itu sendiri. Disisi lain, usaha di sektor pertanian dihadapkan pada risiko ketidakpastian yang cukup tinggi dan petani selama ini menanggung sendiri risiko tersebut.

Risiko ketidakpastian tersebut meliputi tingkat kerusakan usaha tani, tingkat kegagalan panen yang disebabkan berbagai bencana alam, seperti banjir, kekeringan, serta serangan hama (wereng coklat, penggerek batang, walang sangit, keong mas, tikus dan ulat grayak) dan penyakit (tungro, penyakit blas, busuk batang, kerdil rumput, dan kerdil hampa) karena perubahan iklim global,

disamping risiko ketidakpastian harga pasar. Ketidakpastian dan tingginya risiko ini sangat memungkinkan petani beralih mengusahakan komoditas lain yang mempunyai nilai ekonomi tinggi. Jika hal ini dibiarkan lebih berlanjut, dikhawatirkan akan berdampak terhadap stabilitas ketahanan pangan nasional, khususnya produksi dan ketersediaan bahan pangan pokok beras bagi mayoritas penduduk Indonesia. Oleh karena itu, salah satu tantangan penting sektor pertanian yaitu bagaimana meningkatkan pendapatan petani yang sebagian besar memiliki lahan kurang dari 0,5 ha per kapita.

Petani mengandalkan pinjaman dari pihak lain, termasuk para tengkulak untuk bisa bertani kembali pada saat gagal panen. Fenomena meminjam kepada tengkulak ini hampir ditemui di semua wilayah pertanian karena akses petani ke lembaga keuangan sangat terbatas. Akibatnya, posisi tawar mereka saat menjual hasil panen menjadi sangat rendah. Selama ini, bantuan pemerintah bagi petani yang mengalami gagal panen atau puso masih melekat pada dana bencana alam sehingga bantuan yang diberikan juga hanya sebagian dari biaya yang dibutuhkan petani untuk melakukan kembali budidaya. Biasanya bantuan berupa benih, dan kadang kala ditambah pupuk dan pestisida. Padahal, biaya terbesar justru pada pengolahan lahan.

Upaya sistematis dan melembaga untuk meminimalkan risiko kerugian akibat ancaman yang terjadi pada sektor pertanian perlu dilakukan. Salah satu alternatif instrumen manajemen risiko yang layak dipertimbangkan adalah keberadaan Asuransi Pertanian, khususnya untuk menanggulangi kerugian akibat perubahan iklim global tersebut. Asuransi ditawarkan sebagai salah satu dari skim pendanaan untuk membagi risiko seperti kegagalan panen. Asuransi pertanian

berhubungan dengan pembiayaan usaha tani dengan pihak ketiga (perusahaan asuransi swasta atau instansi pemerintah) dengan jumlah tertentu dari pembayaran premi. Program asuransi tersebut bernama Asuransi Usaha Tani Padi atau disingkat dengan AUTP.

Realisasi luas lahan peserta Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) sampai dengan tanggal 16 Agustus 2016 yang diperoleh dari BPS Kabupaten Batu Bara sudah mencapai 9.032,02 Ha untuk wilayah Sumatera Utara. Jumlah ini masih berkisar 16,41% dari luas lahan yang ditargetkan berkisar 55.050 Ha hingga Desember 2016 yang berasal dari 17 Kabupaten/Kota di Sumatera Utara yang bersedia mengikuti program asuransi usaha tani padi. Seperti di Kabupaten Batu Bara dengan target 2000 Ha namun yang terealisasi baru 17% yaitu 35 Ha. Namun begitu, sudah cukup banyak kelompok tani di Kabupaten Batubara khususnya di Kecamatan Air Putih yang mengasuransikan tanaman padinya. Namun sebagian dari petani masih belum menyadari manfaat AUTP terhadap usaha taninya karena belum mengalami gagal panen.

Faktor kendalanya adalah masih rendahnya tingkat penerapan program AUTP oleh petani. Karena itu, menarik untuk dikaji faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat penerapan AUTP oleh petani pada usaha tani padinya dengan judul **“Penerapan Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) dalam Peningkatan Produksi Padi di Kecamatan Air Putih Kabupaten Batubara Provinsi Sumatera Utara”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dibuat rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan untuk mempermudah fokus masalah yang akan dikaji, yaitu sebagai berikut :

1. Berapa besar persentase tingkat penerapan Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) dalam peningkatan produksi padi di Kecamatan Air Putih.
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat penerapan Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) oleh petani dalam peningkatan produksi padi di Kecamatan Air Putih.

## **C. Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah dalam pengkajian ini, maka pengkajian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui persentase tingkat penerapan Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) dalam peningkatan produksi padi di Kecamatan Air Putih.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat penerapan Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) oleh petani dalam peningkatan produksi padi di Kecamatan Air Putih.

## **D. Kegunaan**

Kegunaan dari kegiatan pengkajian ini adalah sebagai berikut:

1. Sarana bagi mahasiswa untuk mempraktikkan secara komprehensif semua ilmu yang telah dipelajari.

2. Bahan pertimbangan bagi pihak yang berwenang untuk mengambil kebijakan dalam pengembangan keberlanjutan penerapan Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) dalam peningkatan produksi padi.
3. Memberikan informasi bagi kelompok tani tentang pentingnya Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) sebagai solusi gagal panen dan meningkatkan produksi padi.

#### **E. Hipotesis**

Hipotesis dari pengkajian ini adalah :

1. Diduga persentase tingkat penerapan Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) dalam peningkatan produksi padi di Kecamatan Air Putih masih rendah.
2. Diduga faktor kejelasan program, sosialisasi, birokrasi (kebijakan), minat, rasa tenang, investasi, biaya premi dan lingkungan sosial mempengaruhi tingkat penerapan Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) oleh petani dalam peningkatan produksi padi di Kecamatan Air Putih.